

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat banyak penelitian yang membahas mengenai kekuatan antarpribadi, namun kebanyakan penelitian tersebut hanya membahas mengenai hubungan antarpribadi saja, tidak menitikberatkan pada kekuatan dari hubungan antarpribadi tersebut dan bagaimana hal tersebut bisa membantu tercapainya suatu tujuan tertentu. Selain itu, penelitian difokuskan mengangkat Film *Parasite* dengan membahas sisi yang belum pernah dibahas di penelitian sebelumnya, yaitu keserakahan dan prasangka, sehingga saat peneliti berusaha mencari penelitian sejenis mengenai film ini, peneliti tidak menemukannya.

Tabel 2. 1 Kumpulan penelitian terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan peneliti
1	Indah Noviyanti	2016	Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Anak Dalam Film Mencari Hilal.	Komunikasi antarpribadi orangtua dan anak dalam narasi film Mencari Hilal terbagi ke dalam 3 alur sesuai dengan model dari Tzetan Todorov (Yaitu Asimetris, Komplementer, dan Simetris).	Berbeda fokus penelitian, dan konsep penelitiannya.

2	Nina Prasetyaningasih	2016	Representasi Makna Tekad Dalam Film Kahaani (Sebuah Analisis Semiotika Model Roland Barthes)	Film Kahaani dapat merepresentasikan makna tekad dan proses seseorang bertekad melalui tokoh utamanya. Setelah dilakukan kajian pustaka dan analisis data tentang film Kahaani, dalam film ini ditemukan tanda yang dapat merepresentasikan kekuatan tekad dalam mencapai tujuan.	Berbeda fokus penelitian.
3	Suci Trina	2017	Stereotip dan Prasangka Terhadap Umat Muslim Dalam Film “Bulan Terbelah di Langit Amerika” (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika terdapat tanda-tanda yang menggambarkan adanya stereotip dan prasangka dalam film tersebut.	Berbeda fokus penelitian.

4	Bobby Halim	2018	Kajian Semiotika Film Ngenest.	Bahwa dalam film Ngenest terdapat adegan-adegan yang berkaitan dengan semiotika, mengenai masalah SARA.	Berbeda konsep dan fokus penelitian.
5	Khoirul Muslimin Lailiyatuzzahr oh Al Jannah	2018	Studi Analisis Pola Komunikasi <i>Interpersonal</i> Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Kunts Agus Tahun 2015	Klasifikasi komunikasi interpersonal yang tergambar dalam film “Surga yang Tak Dirindukan” berupa interaksi intim, karena antara komunikator dan komunikan memiliki ikatan emosional yang kuat	Berbeda fokus penelitian dan konsep penelitiannya.

Penelitian sebelumnya, yang telah peneliti sebutkan di atas, membuat peneliti menarik beberapa kesimpulan, bahwa yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini setidaknya terlihat jelas dari konsep, media yang dipilih dan fokus penelitiannya. Rata-rata penelitian yang peneliti uraikan diatas hanya membahas mengenai: bagaimana pola komunikasi terbentuk (Muslimin dan al-Jannah, 2018), bagaimana menciptakan hubungan antarpribadi (Noviyanti, 2016), hingga yang paling

sering adalah apa saja tanda-tanda semiotika yang terdapat dalam suatu film dan kaitannya dengan konsep tertentu (Trina, 2017). Tidak ada yang secara spesifik membahas bagaimana komunikasi antarpribadi bisa diciptakan hingga akhirnya menjadi kekuatan antarpribadi dan membantu dalam pencapaian tujuan pribadi.

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan Film *Parasite* sebagai objek penelitian. Peneliti berpandangan bahwa film *Parasite* ini, mengandung konsep-konsep terkait hubungan antarpribadi dan bagaimana hal tersebut dapat membantu pencapaian suatu tujuan pribadi. Terlebih lagi, film biasanya memang diangkat dari suatu realitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sehingga ketika film tersebut ditayangkan, sebenarnya banyak nilai yang bisa diambil dari kehidupan nyata masyarakat yang menginspirasi terciptanya film tersebut, untuk kita terapkan di kehidupan nyata kita saat ini. Termasuk mengenai bagaimana menjalin hubungan dan kekuatan antarpribadi dengan orang lain dan bagaimana hal tersebut membantu kita mencapai tujuan tertentu.

2.2 Konsep-konsep Penelitian

2.2.1 Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal)

Liliweri (1991:12) dalam bukunya “Komunikasi Interpersonal” mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi interpersonal (antarpribadi) adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan dan arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikan mengetahui pasti apakah komunikasi itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. Menurut Evert M. Rogers, dalam komunikasi interpersonal (antarpribadi) (Dalam Liliweri) ada beberapa ciri komunikasi yang menggunakan saluran interpersonal (antarpribadi) yaitu:

1. Arus pesan yang cenderung dua arah
2. Konteks komunikasinya tatap muka
3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektifitas yang tinggi
5. Kecepatan jangkauan terhadap audiens yang besar relatif lambat
6. Efek yang mungkin terjadi ialah perubahan sikap

Komunikasi antarpribadi, selain memiliki ciri-ciri di atas, juga memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut (Devito, 2012:13-14):

1. Untuk mempelajari secara lebih baik dunia luar, seperti berbagai objek, peristiwa dan orang lain.
2. Untuk memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban.
3. Untuk mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang lain.
4. Untuk menghibur diri atau bermain.

Pada komunikasi antarpribadi, sebenarnya yang paling penting adalah bukan intensitas dalam berkomunikasi namun bagaimana komunikasi itu terjalin.

2.2.2 Hubungan Antarpribadi

Menurut Sarwono (2006), hubungan antarpribadi adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Sikap percaya, saling mendukung, dan keterbukaan menjadi hal-hal yang dapat membantu terciptanya hubungan antarpribadi (Rakhmat, 2008:129-133). Senada dengan pendapat Rakhmat, Devito(2012:259) menyebutkan bahwa hubungan antarpribadi yang efektif dimulai dengan lima kualitas umum yang perlu dipertimbangkan yang dimulai dari keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

2.2.3 Kekuatan Antarpribadi

Menurut Griffin (2006), hubungan antarpribadi merupakan sebuah proses ikatan hubungan dimana individu-individu yang terlibat bergerak menuju hubungan yang lebih intim. Keintiman tersebut, lebih dari sekedar keintiman fisik, melainkan keintiman intelektual dan juga emosional. Keintiman yang tercipta dari proses hubungan antarpribadi tersebutlah yang pada akhirnya dimaknai sebagai suatu kekuatan antarpribadi. Pada akhirnya, kekuatan antarpribadi bisa disimpulkan sebagai hasil dari proses hubungan antarpribadi yang bersifat intim.

Kekuatan antarpribadi akan perlahan-lahan muncul dan berkembang dari adanya suatu hubungan antarpribadi yang bergerak maju ke dalam batas-batas keintiman. Oleh karena itu, hubungan antarpribadi dan kekuatan antarpribadi adalah dua konsep yang saling berkaitan satu sama lain. Seseorang tidak mungkin akan memiliki kekuatan antarpribadi dengan orang lain, jika orang tersebut tidak mencoba membangun sebuah hubungan antarpribadi yang intens dan kuat dulu dengan orang lain. Seseorang pun tidak bisa mencapai kekuatan antarpribadi jika hubungan antarpribadi yang dibangun dengan orang lain tidak solid dan tidak ada rasa peduli dan bahkan rasa “memiliki” satu sama lain dalam hubungan tersebut.

2.2.4 Keserakahan

Erich Fromm, seorang filsuf humanis dalam bukunya yang berjudul *To Have or To Be?* mendefinisikan keserakahan sebagai jurang tanpa dasar yang menguras energi seseorang dalam upaya tanpa henti untuk memenuhi satu kebutuhan, tanpa pernah mencapai kepuasan (Fromm: 1977). Orang-orang yang serakah, menurut Fromm, memiliki suatu bias dalam menetapkan apa yang diinginkan dengan apa yang seharusnya dibutuhkan. Fromm, dalam kaitannya dengan hubungan antarpribadi, memandang suatu keserakahan mengarah kepada kecenderungan untuk menghancurkan orang lain. Manusia menjadi serigala bagi manusia lainnya. Keserakahan, membuat satu individu menjadikan individu lain sebagai objek pengendalian, untuk memenuhi kepuasan yang tidak ada habisnya. Pada akhirnya,

hubungan antarpribadi yang dibangun atau melibatkan keserakahan akan menghancurkan hubungan antarpribadi itu sendiri maupun individu-individu yang terlibat di dalamnya.

Dalam buku lainnya yang berjudul *The Art of Loving*, Fromm bahkan mengatakan bahwa orang yang serakah bukan hanya menjadikan orang lain sebagai objek pengendaliannya, tetapi juga menjadikan dirinya sebagai budak dari hasratnya sendiri (Fromm, 2019). Pada kenyataannya, orang-orang yang serakah berkelakuan pasif dalam kehidupannya. Mengapa disebut pasif? Orang-orang yang serakah dikendalikan oleh hasratnya sendiri, dalam menjalani kehidupan ini. Alih-alih menjadikan dirinya sendiri sebagai aktor utama kehidupannya, orang-orang yang serakah justru menjadikan hasratnya sebagai aktor utama dalam mengendalikan kehidupannya. Mereka menjadi budak, sementara hasratnya berlaku sebagai majikannya. Ketika hal ini terjadi, maka apapun yang dilakukan oleh orang tersebut jelas tidak akan terkontrol dengan baik, sebab nafsulah yang menggerakkan segala perilakunya, bukan akal dan hatinya. Hal inilah yang akhirnya akan membawa kehancuran dan penderitaan kepada orang yang serakah, bahkan kepada orang lain di sekitarnya.

Keserakahan (Fromm, 2019) , pada akhirnya tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali penderitaan. Menginginkan banyak hal yang tidak ada habisnya, pada akhirnya bisa disimpulkan sebagai aktivitas untuk menceburkan diri sendiri ke dalam lubang kesengsaraan. Keserakahan akan membuat orang tidak puas dengan apa yang dimilikinya, meski sebenarnya apa yang telah dimiliki orang tersebut sangatlah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika melihat orang lain memiliki sesuatu, orang-orang yang serakah juga menginginkan hal tersebut, hal ini tentunya juga memancing sikap iri hati yang tentu saja tidak baik untuk kesehatan batin dan hubungan sosial dengan orang lain. Selain itu, jika level iri hati orang yang serakah sudah memuncak, bukan tidak mungkin orang serakah tersebut menghalalkan segala cara untuk merebut apa yang diinginkannya dari kepunyaan orang lain. Inilah mengapa keserakahan sangat berbahaya dan menjadi salah satu hal fundamental yang harus

dijauhi dalam berbagai ajaran agama, sebab selain merugikan diri sendiri, keserakahan juga bisa merugikan orang lain.

2.2.5 Prasangka

Menurut Baron & Byrne (dalam Rahman, 2014:239) “Prasangka adalah salah satu bentuk sikap yang umumnya bersifat negatif terhadap anggota dari suatu kelompok sosial”. Prasangka merupakan salah satu fenomena yang hanya bisa ditemui dalam kehidupan sosial. Menurut Brown (2010), meski sering kali bersifat negatif, nyatanya prasangka juga terdapat dalam bentuk yang positif. Brown menilai, kehadiran prasangka positif tidak menimbulkan suatu masalah atau konflik dalam sebuah hubungan antarpribadi atau antar kelompok. Masih berdasarkan pandangan Brown, karena tidak menimbulkan hal yang terlihat (konflik) tersebutlah maka prasangka positif jarang sekali dibicarakan oleh banyak orang, bahkan keberadaannya dianggap tidak ada.

Prasangka memiliki fungsi heuristik (jalan pintas), yaitu langsung menilai sesuatu tanpa memprosesnya secara terperinci dalam alam pikiran (kognisi). Tujuannya adalah agar individu tidak terlalu lama membuang waktu dan energi untuk sesuatu yang sudah diketahui dampaknya (Sarwono, 2006). Orang yang berprasangka akan tergesa-gesa dalam menilai suatu hal atau seseorang, tanpa dasar atau alasan yang kuat. Seseorang yang sering kali berprasangka secara berlebihan, maka individu tersebut tidak lagi berpikir secara rasional, sehingga individu tersebut tidak mempertimbangkan kebenaran yang sesungguhnya dan pada akhirnya membuat keputusan yang keliru. Objek prasangka dapat berupa individu maupun kelompok.

Prasangka, karena memiliki fungsi jalan pintas, pada akhirnya mempengaruhi bagaimana suatu hubungan antarpribadi terbangun. Orang-orang yang menggunakan prasangka sebagai dasar pertimbangan dalam membangun hubungan dengan orang atau kelompok lain, akan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak terhadap orang atau kelompok tersebut. Jika sedari awal seseorang telah berprasangka buruk terhadap orang lain, maka tidak akan terjadi hubungan antarpribadi yang harmonis. Namun, jika sedari awal seseorang telah berprasangka positif terhadap orang lain, maka ia akan

membuka dirinya dan bisa membuat suatu hubungan antarpribadi yang harmonis dengan orang lain (Brown, 2010).

Menurut Baron & Byrne (Dalam Rahman, 2014) prasangka dapat bersumber dari hal-hal berikut, antara lain:

1. Pengkategorian sosial dengan membagi dunia sosial menjadi dua kategori, yaitu *in-group* dan *out-group*. Hal inilah yang menyebabkan pandangan semacam “Kita” versus “Mereka”.
2. Pengalaman masa lalu (pelajaran sosial), yaitu bahwa berbagai tindakan adalah dipelajari dan merupakan proses dari belajar. Pengalaman berinteraksi secara langsung dengan anggota dari kelompok luar (*out-group*).
3. Sumber kognisi dari prasangka (Stereotip dan *illusory correlation*). Stereotip adalah kepercayaan bahwa anggota kelompok tertentu memiliki karakteristik atau sifat tertentu, sedangkan *illusory correlation* adalah kecenderungan individu untuk menghubungkan beberapa variable yang sebenarnya tidak ada. Prasangka dapat menimbulkan stereotip dan stereotip dapat memperkuat prasangka.

2.2.6 Film

Menurut Pratista (2008) film adalah media yang mencakup audio dan visual yang menggabungkan dua unsur, yaitu unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan tema, sementara unsur sinematik adalah jalan ceritanya . Pada dasarnya, menurut Pratista, film sama halnya dengan sebuah cerita. Ia menilai bahwa pada akhirnya, yang membedakan film dengan sebuah cerita biasa seperti buku adalah bahwa film dikemas melalui cara yang berbeda, yaitu audio dan visual. Ini yang membuat film menjadi media yang banyak diminati oleh khalayak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film adalah lakon (cerita) atau gambar hidup. Pengertian ini mengarah pada hal sederhana, yaitu, bahwasanya hal yang memang disajikan dalam film adalah sebuah lakon atau jalan cerita yang coba diperankan oleh tiap masing-masing tokoh yang terlibat di dalamnya. Film juga

mengacu pada gambar hidup, karena film menyajikan sebuah visual yang bergerak, tidak seperti saat kita hanya menatap gambar atau foto yang stagnan.

2.3 Teori Penelitian

2.3.1 Analisis Semiotika (Roland Barthes)

Menurut Sobur (2009), Semiotika adalah ilmu yang mempelajari mengenai makna dari tanda-tanda. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2009:15).

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang gencar mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga merupakan seorang intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama (Sobur, 2009:63). Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda melalui analisis semiotik ini. Kita tidak hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan, melainkan juga bagaimana pesan dibuat, serta simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun pada saat disampaikan kepada khalayak.

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes memiliki sebuah keyakinan bahwasanya hal-hal tersebut (penanda dan pertanda) tidak serta-merta terbentuk begitu saja. Saussure, hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif. Barthes mencoba menyempurnakannya dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat (Vera, 2014:27)

Barthes merancang sebuah model sistematis, yang membuat negosiasi, ide pemaknaan dan interaktif dapat dianalisis. Inti teori Barthes adalah ide tentang dua tatanan signifikasi (*orders of signification*). Semiotika bertujuan untuk memahami sistem tanda, apapun substansi dan limitnya. Sehingga nantinya, seluruh fenomena sosial yang ada dapat ditafsirkan sebagai tanda, alias layak dianggap sebagai sebuah lingkaran linguistik (Hutagalung: 2015).

Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya. Interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*” yang kemudian mencakup makna denotasi (makna sebenarnya yang muncul dalam sebuah tanda), konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal), serta Barthes juga mengembangkan makna mitos sebagai pembeda dengan gagasan teori Saussure.

Barthes menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan penanda dan petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. “Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*).” (Sobur, 2009:128). Pada signifikansi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Barthes berpendapat bahwa cara kerja mitos yang paling penting adalah menaturalisasi sejarah. Mitos, menurut Barthes, sesungguhnya adalah produk sebuah kelas sosial yang telah meraih dominansi dalam sejarah tertentu. Makna yang disebarkan melalui mitos pasti mengandung suatu sejarah di dalamnya. Mitos, meski begitu, seringkali dianggap alami (natural), bukan bersifat historis atau sosial. Berdasarkan hal yang telah peneliti jelaskan di atas, maka berikut ini adalah tatanan signifikasi makna menurut Barthes, yaitu :

1. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek (Fiske dalam Sobur, 2009:128). Makna denotasi berupa makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya dalam realitas eksternalnya. Barthes menyebutnya sebagai denotasi.

Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat banyak orang. Makna yang teramat terlihat jelas dari sebuah tanda.

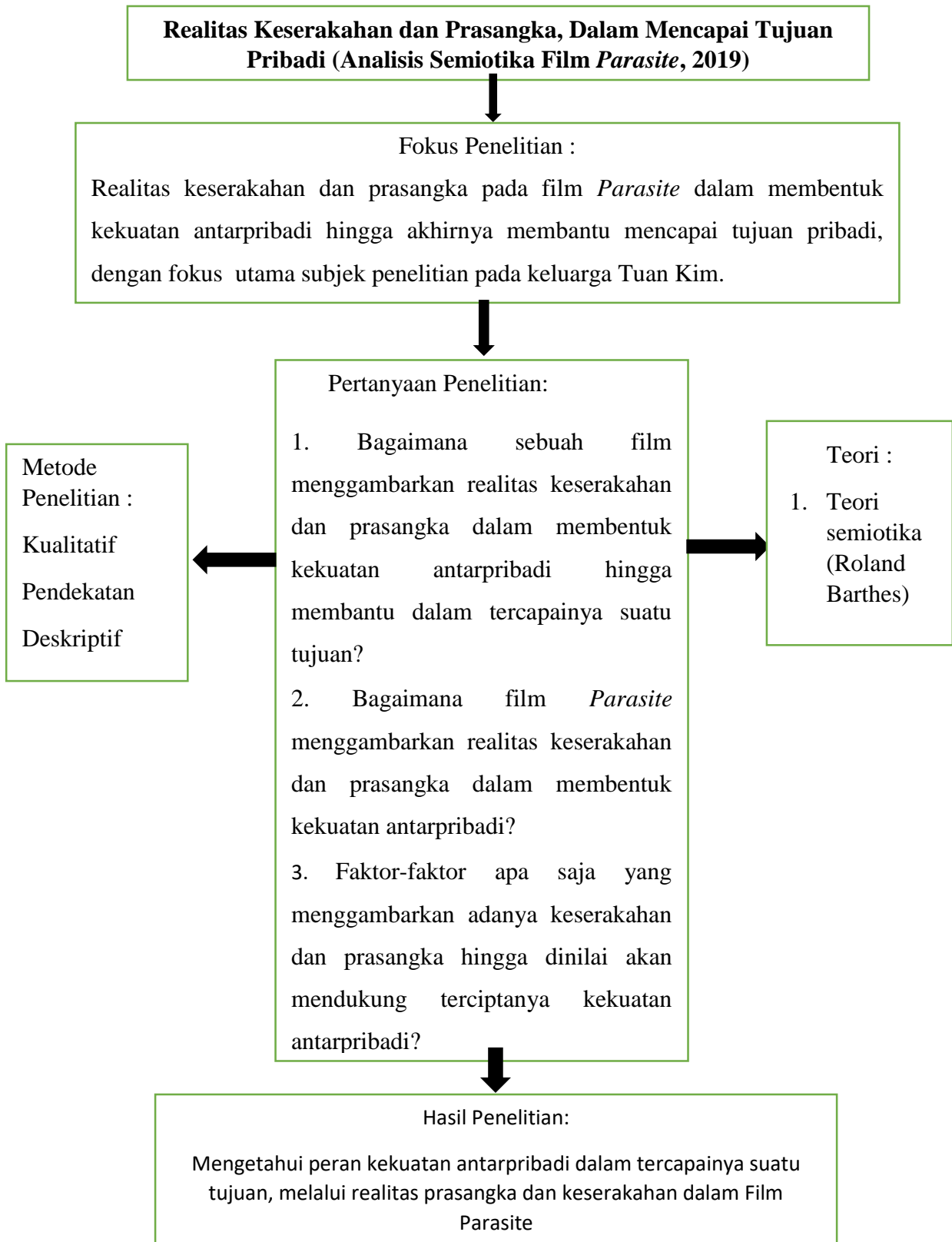
2. Konotasi adalah sebuah tanda yang berhubungan dengan suatu isi, satu atau lebih fungsi tanda lain. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai di dalam budaya mereka. Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda tanda konotasi. Untuk mengetahui perbedaan yang lebih jelas, “denotasi adalah apa yang digambarkan terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.” (Fiske dalam Sobur, 2009:128).
3. Mitos, Barthes menjelaskan cara yang kedua dalam cara kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. “Mitos adalah suatu wahana di mana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya.” (Susilo dalam Sobur, 2009:128). Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang mempercayainya, dalam pengertian sebenarnya. Mitos disebut juga sebagai sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena penelitian yang akan dibahas oleh peneliti adalah mengenai adanya prasangka dan keserakahan dalam membentuk kekuatan antarpribadi dalam mencapai tujuan. Untuk menganalisis kategori apakah hal tersebut termasuk prasangka dan keserakahan, peneliti membutuhkan analisis mengenai simbol-simbol yang digunakan dalam tiap adegan yang ditampilkan dalam film. Peneliti kemudian mengaitkan makna yang terdapat dalam simbol tersebut dengan adanya bentuk prasangka dan keserakahan yang membentuk kekuatan antarpribadi dan dalam rangkai mencapai suatu tujuan tertentu.

2.4 Kerangka Berpikir

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti memilih Film *Parasite* sebagai sebagai objek utama penelitian. Peneliti menganalisis tentang bagaimana film tersebut menggambarkan realitas keserakahan dan prasangka dalam terbentuknya

kekuatan antarpribadi, hingga membantu tercapainya suatu tujuan. Fokus utama subjek penelitian ada pada tiap-tiap anggota keluarga Tuan Kim, dan bagaimana mereka mencoba membangun kekuatan antarpribadi terhadap sesama anggota keluarga dan orang lain. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyusun suatu alur berpikir yang dituangkan dalam bentuk kerangka berpikir, sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Alur kerangka berpikir